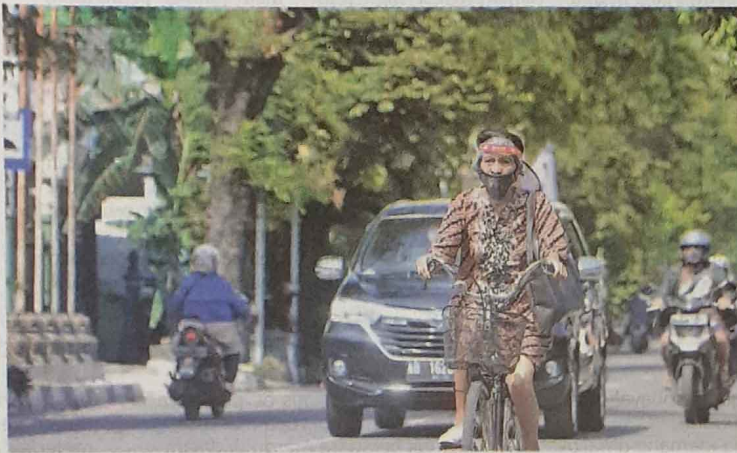




► FENOMENA SEPEDA DI JOGJA

Penggowes Rindu, Penjual Sepeda Girang



Harian Jogja/Desi Suryanto

Seorang warga melindungi wajahnya dengan mengenakan *face shield* saat bersepeda di Jalan Sisingamangaraja, Jogja, Selasa (9/6). Kesadaran warga untuk mengenakan alat perlindungan diri (APD) seperti masker dan *face shield* terus meningkat, hal tersebut terlihat mulai banyaknya warga mengenakan kedua APD itu untuk mengurangi risiko tertular virus Corona.

Jogja kembali menjadi Kota Sepeda, setelah ribuan orang mulai menggowes di pusat-pusat keramaian. Namun, sebagian mereka membuat masalah karena tidak mematuhi protokol kesehatan. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Hafit Yudi Suprobo dan Salsabila Annisa Azmi.

Dua bulan lalu, kasus Covid-19 pertama di Jogja terungkap. Sumarno selaku anggota Komunitas Sepeda Gunung Klangon Gravity Park langsung ikut membantu menutup kawasan wisata Bukit Klangon yang biasa menjadi wahana *refreshing* para pesepeda. Awalnya para anggota komunitas sepeda yang biasa mampir ke sana tak ada yang protes, semua patuh.

Sampai pada bulan ke dua pembatasan sosial, grup *whatsapp* di ponsel Sumarno mulai ramai oleh curhatan mereka yang rindu bersepeda di Bukit Klangon. Sumarno memberi pengertian, kawasan wisata belum bisa dibuka. Padahal, hasrat para pencinta kegiatan bersepeda untuk kembali menyusuri jalanan di Jogja mulai bergejolak.

Penggowes Rindu...

Pada bulan lalu, beberapa dari mereka, menurut pengamatan Sumarno, sudah mulai bersepeda lagi di rute-rute pedesaan yang sepi dari kerumunan. Dia mengaku bisa memahami alasan para anggota yang melakukannya. "Selama dua bulan kemarin [mereka] sudah nahan-nahan. Bagi sebagian dari mereka, bersepeda sudah jadi kebutuhan seperti makan dan minum," kata Sumarno, Selasa (9/6).

Di dalam grup aneka komunitas sepeda yang biasa berkumpul ke Bukit Klangon, tentu sempat terjadi perdebatan tentang kegiatan bersepeda di tengah pandemi. Ada yang setuju karena belum ada bukti penularan melalui kegiatan bersepeda. Apalagi di luar negeri, banyak pesepeda yang sudah mulai giat berolahraga lagi.

Namun ada juga anggota yang kontra dengan mereka yang bersepeda di saat pandemi belum usai. Mayoritas yang kontra adalah para pencinta sepeda berusia tua. "Kalau yang baru bergabung itu yang susah, soalnya lagi senang-senangnyanya. Sudah susah kalau mau dilarang. Cuma bisa diberi imbauan, nasihat terkait dengan protokol kesehatan yang harus ditaati," kata Sumarno.

Fenomena itu juga dialami oleh para anggota Komunitas Jagowes, yaitu komunitas yang biasa bersepeda sambil memungut sampah di jalan. Selama dua bulan masa pembatasan sosial di DIY, para anggotanya tak pernah absen bersepeda.

"Dua bulan itu kami gowes terus. Menurut kami masih aman bersepeda, asal tetap menjalankan protokol kesehatan. Mereka pun patuh kok," ujar Ketua Komunitas Jagowes, Wisnu Wardana.

Protokol kesehatan yang dimaksud Wisnu adalah menggunakan masker, menjaga jarak saat bersepeda dan membatasi anggota yang bersepeda. Jika saat normal ada ratusan anggota bersepeda, saat pandemi, komunitas hanya memperbolehkan sekitar 20 orang untuk ikut bersepeda. Kuota itu diisi secara bergilir.

Komunitas sepeda ini berbeda dengan yang lainnya, ada kegiatan memungut sampah

di tepi jalan yang mereka lalui saat bersepeda. Sampah itu akan dibuang di tempat penampungan sampah terdekat dari markas mereka yang terletak di Jagalan, Kotagede.

"Kami tetap pungut sampah waktu bersepeda. Hanya saja sampahnya tidak terlalu banyak. Tentunya pas pungut sampah pakai sarung tangan, terus setelah selesai bersepeda, bersihkan tangan dengan cuci tangan," kata Wisnu.

Penjualan Sepeda

Meningkatnya tren bersepeda di kota Jogja membuat sebagian penjual sepeda yang ada di pasar Gabungan Pedagang Sepeda Bekas Yogyakarta (Gapsta) bernapas lega. Pasalnya, sejak April banyak dari pedagang yang kehilangan pelanggan mereka akibat pandemi Covid-19.

Haryadi, 78, salah satu pedagang sepeda di pasar Gapsta yang berlokasi di Jalan MT. Haryono, Suryodiningrat, Mantrijeron, Kota Jogja, mengatakan penurunan penjualan cukup signifikan terjadi lantaran pandemi Covid-19. "Namun, dengan adanya tren bersepeda yang kembali menggeliat di kota Jogja akhirnya penjualan sepeda secara perlahan membaik," ujar Haryadi.

Fenomena kembali tren bersepeda menjadi angin segar bagi Haryadi dan rekannya. Penjualan sepeda yang tadinya lesu karena kehadiran pandemi Covid-19, lambat laun membaik karena minat masyarakat untuk bersepeda kembali tinggi.

"Bagi kami penjual, keadaan seperti ini ya tetap memberi berkah di tengah pandemi Covid-19, saya juga mendukung agar marwah Kota Jogja yang tidak lepas dari kehadiran sepeda bisa kembali lagi. Sepeda juga kalau bisa menjadi ikon Kota Jogja," ungkap Haryadi.

Penjual sepeda lainnya, Giyono, mengatakan tren bersepeda warga Jogja yang kembali bergairah membuat ia bisa sedikit tersenyum. Pasalnya, sudah dua bulan sejak April hingga Mei Giyono harus menutup lapaknya karena adanya pandemi Covid-19.

"Banyaknya pelanggan yang mendatangi saya karena antusiasme warga untuk bersepeda kembali

tinggi. Saat ini di jalan-jalan Kota Jogja ramai dipenuhi oleh pesepeda. Mulai dari komunitas sepeda bahkan keluarga yang suka bersepeda bersama-sama banyak yang mencari sepeda di Gapsta," kata Giyono.

Soal harga, lanjut Giyono, ia membanderol sepeda bekas yang dimilikinya dengan kisaran harga Rp150.000 sampai Rp1,5 juta. Giyono menekankan jika harga sebuah sepeda yang dijualnya tidak lepas dari kualitas yang dimiliki oleh sepeda.

"Tidak sedikit warga yang datang ke lapak saya mencari sepeda yang kualitasnya bagus.

Jadi, sebisa mungkin walaupun saya menjual sepeda bekas tapi kualitasnya masih bagus. Kalau saya kulakan sepeda kurang baik ya akan saya perbaiki dulu hingga menarik perhatian pembeli dan nyaman dikendarai," ungkap Giyono.

Pendapatan Giyono juga sedikit terdongkrak imbas dari tren bersepeda oleh masyarakat yang kembali tinggi. Giyono yang dulunya hanya bisa mengantongi pendapatan sebesar Rp150.000 sampai dengan Rp200.000, saat ini ia bisa mengantongi pundi-pundi rupiah di atas itu.

"Kalau sekarang bisa dua kali lipatnyanya. Hal tersebut tidak luput dari tren bersepeda oleh masyarakat yang kembali tinggi. Saya tidak hanya menjual sepeda, tetapi juga menerima jasa perbaikan sepeda yang mengalami kerusakan," kata Giyono.

Kepala Dishub Kota Jogja, Agus Arif mengatakan tren bersepeda yang kembali tinggi di kalangan masyarakat kota Jogja di tengah pandemi Covid-19 ini menjadi fenomena yang harus dihadapi oleh awatannya. Kerumunan berpotensi terjadi jika masyarakat bersepeda secara beramai-ramai. Walaupun, diakui Agus bersepeda merupakan kegiatan yang positif.

"Oleh karena itu, saya mengimbau agar para pesepeda tetap menerapkan protokol pencegahan penularan Covid-19. Saya juga suka bersepeda. Bersepeda juga tidak harus beramai-ramai. Dua orang sudah cukup. Protokol pencegahan penularan Covid-19 juga harus dipatuhi," katanya. (redaksi@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005